



Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak dalam Perspektif Dakwah

Achmad Imron¹, Muh. Niam², Muhammad Syarifuddin³

¹UIN Walisongo Semarang, ²³Universitas Muhammadiyah Madiun

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.3488>

*Correspondence: Achmad Imron

Email: ashimimron23@gmail.com

Received: 12-01-2026

Accepted: 15-02-2026

Published: 23-02-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi para peziarah dalam berkunjung ke makam Mbah Mudzakir serta menguraikan perspektif dakwah terhadap motivasi ziarah di makam Mbah Mudzakir yang terletak di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Ziarah merupakan salah satu praktik ritual dalam Islam yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Secara historis, praktik ziarah dipengaruhi oleh tradisi Sunni yang meyakini adanya karomah para wali sebagai perantara dalam membantu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Hingga saat ini, makam Mbah Mudzakir masih ramai dikunjungi oleh para peziarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga belas bentuk motivasi yang melatarbelakangi kunjungan peziarah, yaitu wasilah, mencari berkah, mengingat kematian, memperoleh ketenangan batin, dorongan dari orang tua dan teman, mengharap ridha Allah, mengungkapkan rasa syukur, melestarikan tradisi, mengikuti dorongan hati, melancarkan rezeki, memperoleh jodoh, kelulusan ujian, serta sebagai sarana penyegaran diri (refreshing). Secara umum, motivasi ziarah didorong oleh faktor keagamaan

dan keinginan untuk mengambil hikmah dari aktivitas tersebut. Motivasi utama peziarah yang mengunjungi makam Mbah Mudzakir di Sayung, Demak, adalah untuk mendoakan, yang menunjukkan bahwa peziarah telah memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai manfaat serta pentingnya ziarah. Selain itu, kegiatan ziarah juga memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai ajaran Islam serta memperluas wawasan keagamaan, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran dan rasa syukur atas kemahakuasaan Allah SWT.

Kata Kunci: Motivasi, Ziarah, Dakwah, Makam

Abstract: This study aims to determine the motivation of pilgrims to visit the tomb of Mbah Mudzakir and describe the perspective of da'wah on the motivation of pilgrims at the tomb of Mbah Mudzakir, Sayung District, Demak Regency. The research approach is descriptive qualitative, with data collection through interviews, observations, and literature studies. Pilgrimage is one of the Islamic rituals that has been rooted in Indonesian society. Historically, the concept of pilgrimage is influenced by Sunni tradition, where the blessings of the saints are able to help solve problems faced by someone. Until now, many pilgrims visit the tomb of Mbah Mudzakir. The results of the study show that there are thirteen forms of motivation that underlie pilgrims, including; wasilah, blessings, remembering death, seeking peace, encouragement from parents and friends, gaining approval, expressing gratitude, tradition, following one's heart, smooth fortune, finding a soul mate, passing exams, and refreshing. In general, pilgrims undertake pilgrimages with religious factors and take wisdom from the pilgrimage activity. The motivation of pilgrims to visit the tomb of Mbah Mudzakir Sayung Demak to pray indicates that they already have an understanding and knowledge of the benefits of pilgrimage and its importance. They also gain lessons about Islamic teachings and broaden their horizons, such as understanding gratitude for God's omnipotence.

Keywords: Motivation, Pilgrimage, Da'wah, Grave

Pendahuluan

Penyebaran agama Islam di Indonesia telah dilaksanakan melalui berbagai aktivitas, banyak kegiatan dengan metode tradisional telah dilaksanakan seperti ceramah dan pengajian. Dalam perkembangan di era modern saat ini aktivitas keagamaan juga menyasar pada bidang pariwisata, yang mana masyarakat membutuhkan suatu alternatif kegiatan dalam menyegarkan situasi dan kondisi kegiatan-kegiatan keagamaan yang bernuansa kepariwisataan. Kegiatan keagamaan dalam bidang pariwisata menjadi alternatif pilihan dalam penyebaran agama Islam, yang mana hal tersebut seringkali dilaksanakan melalui wisata religi dengan mengunjungi peninggalan sejarah Islam dan juga makam-makam alim ulama sebagai bentuk wisata religi (Rohman, 2014). Kegiatan berziarah menjadi salah satu kegiatan manusia dalam menjalankan aktivitas di sekitaran makam yang dianggap sakral atau disakralkan (Bariklana, 2015). Kegiatan ziarah bertujuan untuk mengingat kebesaran Tuhan, memanjatkan doa bagi arwah orang-orang yang telah meninggal, serta sebagai wujud kunjungan dan doa ke makam kerabat, keluarga, maupun para ulama yang memiliki peran penting dalam perkembangan ajaran Islam. Dengan demikian, ziarah secara umum dapat dimaknai sebagai aktivitas mengunjungi makam, masjid, peninggalan tokoh agama, raja beserta keluarganya, serta makam para wali yang berperan dalam penyebaran agama Islam (Fatimah, 2015). Dalam konteks ini, praktik ziarah termasuk dalam amalan sunnah, yaitu memperoleh pahala apabila dilaksanakan dan tidak menimbulkan dosa apabila ditinggalkan.

Ziarah kubur menurut pandangan sebagian masyarakat ditradisikan sebagai amalan yang tidak boleh ditinggalkan, hal tersebut berdasar pada amalan atau sesuatu yang dikerjakan oleh kyai. Selain itu, sebagian kelompok masyarakat lain yang lebih agresif dan selektif dalam hukum Islam melihat suatu amalan atau ajaran tanpa memiliki dalil yang shahih dan cenderung *dhoif*, maka amalan tersebut dianggap sebagai *bid'ah*, sehingga kegiatan ziarah kubur dilarang atau hukumnya haram apabila dikerjakan (Muslih, 1998). Begitulah dinamika masyarakat Muslim memahami aktivitas ziarah, bahkan terdapat kelompok yang masyarakat di Indonesia yang melarang dengan keras bepergian ziarah kubur atau ke makam, sekalipun itu makam Rasulullah SAW. Ziarah kubur mengandung maksud agar peziarah mengingat akan kematian, dikarenakan tujuan tersebut, maka tidak perlu melakukan ziarah kubur siapapun, termasuk Rasulullah SAW (Muslih, 1998).

Menurut syariat Islam, ziarah kubur tidak dimaknai sebatas aktivitas melihat atau mengunjungi makam, baik makam para wali, syuhada, maupun pahlawan. Lebih dari itu, ziarah dilakukan dengan tujuan utama mendoakan orang yang telah dimakamkan serta menghadihkan pahala melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat thayyibah, seperti tahlil, tahmid, tasbih, shalawat, dan bacaan lainnya (Hasan, 2005). Dalam

konteks masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, ziarah ke makam wali telah berkembang menjadi sebuah tradisi yang dilandasi oleh beragam latar belakang dan motivasi. Selain untuk ngalap berkah, peziarah juga dapat menyaksikan warisan budaya para wali, baik yang kasat mata (*tangible heritage*) maupun yang tidak kasat mata (*intangible heritage*) (Purwadi & Maharsi, 2012).

Aktivitas ziarah pada kondisi tertentu juga merupakan bentuk perjalanan wisata religi. Kegiatan ziarah tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam mendapatkan suatu pengalaman baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya (Sayangbatti & Baiquni, 2013). Ziarah spiritual perlu disajikan secara lebih komprehensif agar tidak hanya berfokus pada kunjungan ke makam dan masjid, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perjuangan para wali dalam berinteraksi dengan budaya lokal serta pengetahuan keislaman lainnya. Melalui proses tersebut, peziarah diharapkan dapat merasakan pengalaman atau “sensasi spiritual” yang menghadirkan ketenangan batin serta kedamaian hati yang mendalam (Purwadi & Maharsi, 2012). Selain itu, masyarakat menjadikan ziarah ke makam penyebar agama Islam dan pendakwah Islam yang dipercaya memiliki karamah menjadikan ziarah makam sebagai wisata religi, tempat mustajab berdo’a, tempat mendapatkan berkah, dan juga sebagai tempat belajar sejarah Islam (Latif & Usman, 2021).

Ziarah makam menjadi bagian dari wisata religi senantiasa mendapatkan perhatian pemerintah dan masyarakat. Pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata, memiliki peran strategis dalam pengembangan wisata religi, antara lain melalui penyediaan dan peningkatan sarana prasarana, penguatan kualitas sumber daya manusia, serta optimalisasi promosi dan pemasaran (Beriansyah & Qibtiyah, 2021). Wisata religi berbasis ziarah makam memberikan kontribusi dalam pelestarian kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (Lestari & Hudaidah, 2023), sekaligus berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, terutama para pelaku usaha lokal. Dengan demikian, pengelolaan dan pengembangan wisata religi yang semakin baik akan mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang berdampak langsung pada tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya pelaku usaha (Hasanah, 2020). Adapun perkembangan wisata religi berupa ziarah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi wisatawan yang berkunjung serta karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat setempat (Lase, Ndraha, Molama, & Situmeang, 2023). Sehingga motivasi pengunjung dalam aktivitas ziarah berkontribusi dalam mengembangkan ziarah makam menjadi destinasi wisata religi yang mendatangkan banyak manfaat secara langsung.

Secara umum, motivasi dipahami sebagai faktor yang berperan sebagai penggerak sekaligus pengarah perilaku individu (Hasibuan, 2016). Keberadaan motivasi dalam diri

seseorang akan mendorong terbentuknya perilaku tertentu yang diarahkan pada upaya pencapaian tujuan dan pemenuhan kepuasan (Gufron & Risnawati, 2007). Dengan demikian, motivasi dapat dimaknai sebagai seperangkat kekuatan yang bersifat kompleks, berupa dorongan maupun mekanisme lain yang memicu serta mempertahankan aktivitas individu menuju tercapainya tujuan-tujuan pribadi (Purwanto, 2007). Sehingga motivasi peziarah diaktualisasikan dalam perilaku mencapai tujuan personal dan mencapai kepuasan. Perbedaan motivasi peziarah tidak lepas dari sudut pandang para peziarah mengunjungi makam (Mirdad, Helmina, & Admizal, 2022). Motif peziarah dalam mengunjungi makam antara lain didorong oleh tradisi keagamaan, keinginan menjadikan ziarah sebagai wasilah atau perantara dalam berdoa, serta harapan untuk memperoleh keberkahan (Muliadi, Fasya, & Ilham, 2020). Kondisi ini menunjukkan setiap peziarah memiliki motif yang berbeda berdasarkan perspektif dan tujuan peziarah dalam mengunjungi atau ziarah ke makam. Supriadi et al (2022) menyebutkan setidaknya terdapat tiga kelompok peziarah berdasarkan tujuan ziarah makam karena ingin mengingat dan meneruskan perjuangan tokoh kepada generasi selanjutnya, tujuan kedua untuk jalan-jalan atau mengikuti orang tua, serta tujuan ketiganya yaitu menjalankan nazar atau janji yang pernah diucapkan.

Ziarah dalam tradisi Islam menjadi bagian dari ritual keagamaan yang telah menjadi budaya masyarakat. Ziarah yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dapat menjadi kegiatan wisata religi yang merupakan jenis wisata keagamaan atau wisata yang bermotif spiritual, kegiatan wisata ke tempat bermakna bagi umat beragama biasanya berupa tempat ibadah yang memiliki kelebihan ataupun ke makam ulama (Narulita, et al, 2020). Perkembangan ziarah sebagai wisata religi dan penyebaran nilai-nilai ke-Islaman menjadi bagian penting dalam aktivitas dakwah, sehingga penting meninjau motivasi peziarah dalam perspektif dakwah sebagai upaya menjaga dan melestarikan kearifan lokal dan nilai-nilai ke-Islama di masyarakat. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk meninjau motivasi peziarah, serta memberikan gambaran pelestarian nilai-nilai ke-Islaman yang melekat pada destinasi wisata religi, khususnya makam ulama. Pada penelitian ini berfokus pada motivasi peziarah dalam perspektif dakwah melalui penerapan nilai-nilai luhur dan ke-Islaman yang melekat pada destinasi wisata religi.

Metodologi

Penelitian mengenai motivasi peziarah makam Mbah Mudzakir dalam perspektif dakwah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang diterapkan untuk mengkaji fenomena dalam kondisi

alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, sedangkan analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada pemaknaan dibandingkan generalisasi temuan (Rustanto, 2015; Abdussamad, 2021). Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau situasi yang terjadi di lapangan secara apa adanya (Bugin, 2013). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan motivasi para peziarah makam Mbah Mudzakir di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, sekaligus menganalisis motivasi tersebut dalam kerangka perspektif dakwah di lingkungan makam.

Data dalam penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, berupa gejala, kejadian, maupun peristiwa yang ditemukan di lapangan, kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Kusumastuti dan Khoiron, 2019; 30). Karakteristik penelitian kualitatif biasanya mengumpulkan berbagai bentuk data lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumen kemudian meninjau semua data dan memahaminya (Creswell, 2013). Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui wawancara dengan beberapa informan secara *purposive sampling*, dengan kriteria informan dari para pengunjung atau peziarah, pengelola makam, dan pemerintah. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas para peziarah selama berada di sekitaran makam, serta *systematic review* terhadap karya ilmiah yang bersumber dari hasil penelitian, buku, dan jurnal yang dipublikasikan pada portal Garuda, Google Scholar, dan *internet resource* lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada penjelasan Neuman (2016) terkait dengan tiga (3) bentuk data dalam proses analisis data, yaitu data satu, data dua, dan data tiga. Masing-masing dari tiga bentuk data tersebut dalam analisis data akan dilakukan pengelompokan data (taksonomi) sebagai upaya pengumpulan berbagai temuan data lapangan sesuai dengan pembabakan bahasan penelitian, mulai dari *open coding*, *axial coding*, sampai *selective coding*. Sedangkan strategi dalam meningkatkan kualitas data dalam penelitian akan menggunakan triangulasi untuk memperkuat pengolahan data. Menurut Patton (2002) terdapat empat jenis triangulasi yang dapat memberikan kontribusi dalam verifikasi dan validasi analisis penelitian kualitatif, diantaranya yaitu; triangulasi metode; triangulasi sumber; triangulasi analisis; dan triangulasi teori / perspektif.

Hasil and Pembahasan

Motivasi Peziarah berkunjung ke Makam Mbah Mudzakir Sayung-Kabupaten Kudus

Istilah ziarah berasal dari bahasa Arab *ziyarah* yang secara etimologis bermakna kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Secara terminologis, ziarah merujuk pada rangkaian aktivitas mengunjungi makam-makam tertentu, seperti makam nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, dan tokoh-tokoh lainnya (Purwadi dkk., 2006). Dalam praktiknya, tradisi ziarah umumnya ditujukan kepada leluhur, orang tua, atau anggota keluarga yang memiliki ikatan emosional dengan peziarah. Bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya, makam tidak hanya dipandang sebagai tempat pemakaman jenazah, melainkan dianggap sebagai lokasi yang sakral karena

menjadi tempat peristirahatan jasad orang-orang yang diyakini memiliki kesucian atau kekeramatan.

Kepercayaan tersebut meyakini bahwa jasad orang-orang keramat memiliki keistimewaan yang berbeda dengan jasad manusia pada umumnya, yakni diyakini tidak mengalami kerusakan sebagaimana lazimnya karena terlindungi dari gangguan binatang tanah akibat kekuatan magis yang tetap melekat meskipun telah wafat. Oleh karena itu, berkembang keyakinan bahwa ruh para wali mengetahui kedatangan para peziarah serta mendengar doa-doa yang dipanjatkan di makamnya. Namun demikian, tidak semua praktik ziarah dilakukan dengan tujuan yang sesuai, karena terdapat peziarah yang justru memohon langsung kepada ruh para wali agar hajatnya dikabulkan. Bahkan, sebagian di antaranya mengambil benda-benda tertentu dari area makam, seperti air atau kain penutup makam, untuk dijadikan jimat atau sarana keberuntungan (Anshari, 1991).

Makam Mbah Mudzakir dikenal memiliki keunikan tersendiri serta panorama alam yang menarik, sehingga menjadi daya tarik bagi para peziarah untuk berkunjung. Berdasarkan data yang diperoleh, faktor pendorong peziarah mendatangi makam Mbah Mudzakir antara lain keinginan untuk melihat langsung makam yang berada di tengah laut, yang disertai dengan rasa penasaran. Selain itu, peziarah juga terdorong untuk mengetahui sejarah kehidupan Mbah Mudzakir semasa hidupnya guna mengambil ibrah atau pelajaran dari aktivitas spiritual yang telah beliau lakukan. Sebagian peziarah berpendapat bahwa kunjungan ke makam Mbah Mudzakir dipengaruhi oleh keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ziarah ke makam wali Allah. Faktor lain yang turut mendorong kunjungan peziarah adalah ketertarikan terhadap pemandangan hutan bakau atau tanaman mangrove yang membentang sepanjang perjalanan menuju makam Mbah Mudzakir. Di samping itu, terdapat pula peziarah yang berkunjung semata-mata untuk berziarah, dengan keyakinan bahwa ziarah merupakan amalan sunnah yang apabila dilaksanakan akan memperoleh pahala, sebagaimana dianjurkan oleh para ulama sejak masa Nabi Muhammad SAW.

Motivasi pengunjung peziarah makam Mbah Mudzakir pastinya bervariasi mulai dari faktor internal maupun eksternal yang sangat variatif. Berdasarkan data temuan lapangan, motivasi peziarah datang ke makam Mbah Mudzakir dapat diidentifikasi dan diklasterisasi berdasarkan pernyataan informan penelitian. Klasterisasi motivasi Peziarah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. Klasterisasi Motivasi Peziarah Makam Mbah Mudzakir

No	Motivasi	Frekuensi	Persentase	Informan
1	Wasilah	22 dari 30	67%	AR, RC, K, NV, R, SI, SNA, VS, A, N, ZS, AJ, O, J, MJ, B, S, SH, YAS, S, I, MJ,
2	Berkah	19 dari 30	63%	RC, K, R, SI, MP, SNA, VS, N, ZS, AJ, J, MJ, S, SH, B, YAS, MH, S, AL, I,
3	Ingat Mati	18 dari 30	60%	AR, RC, K, R, SI, SNA, VS, N, ZS, AJ, O, J, S, SH, B, I, AI, A.
4	Mencari Ketenangan	17 dari 30	57%	AR, RC, K, R, HR, SI, MP, SNA, A, N, ZS, AJ, MJ, B, S, I,
5	Memperoleh Ridho	20 dari 30	67%	RC, K, NV, R, HR, SI, MP, SNA, N, ZS, AJ, J, B, S, SH, B, S, I, AI, A.
6	Ungkapan Rasa Syukur	16 dari 30	53%	RC, K, NV, R, SI, MP, SNA, N, ZS, AJ, J, MJ, S, SH, MH, I, A.
7	Mengikuti Rasa Hati	13 dari 30	43%	RC, K, HR, SNA, N, ZS, AJ, MJ, S, SH, YAS, I,
8	Membudayakan Tradisi	3 dari 30	10%	K, R, ZS,
9	Dorongan Orang Tua dan Temen	3 dari 30	10%	R, N, AI,
10	Jodoh	2 dari 30	7%	RC, VS,
11	Lancar Rezeki	3 dari 30	10%	ZS, B, RY,
12	Lulus Ujian	4 dari 30	13%	R, ZS, B, RY,
13	Refreshing	3 dari 30	10%	AR, RC, K,

Motivasi peziarah berkunjung ke makam Mbah Mudzakir dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Wasilah

Wasilah dimaknai sebagai segala sesuatu yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai perantara untuk tersampainya kebutuhan dan hajat seorang hamba. Keberadaan wasilah tersebut merupakan bentuk penghormatan sekaligus pengakuan terhadap

kekuasaan Allah SWT sebagai pihak yang menjadi tujuan utama permohonan. Peziarah yang datang ke makam Mbah Mudzakir dengan niat berwasilah menjadikan beliau sebagai perantara doa, dengan harapan agar Allah SWT memberikan kemudahan serta mengabulkan doa-doa yang dipanjatkan. Melalui ikhtiar berwasilah kepada wali Allah, para peziarah meyakini bahwa segala urusan dan hajat mereka dapat dimudahkan oleh Allah SWT. Wasilah terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu wasilah kepada Allah melalui asma' dan sifat-Nya, wasilah melalui amal saleh, serta wasilah melalui doa orang-orang yang saleh. Selain ketiga bentuk tersebut, wasilah tidak dibenarkan dalam ajaran Islam (Widayanti, 2011). Para nabi dan wali pada hakikatnya hanyalah perantara yang menjadi sebab dikabulkannya permohonan seorang hamba, berdasarkan kemuliaan dan kedudukan tinggi yang mereka miliki di sisi Allah SWT (Abdillah, 2011). Oleh sebab itu, banyak dijumpai masyarakat yang mendatangi makam para syekh, wali, kiai, tengku, dan tokoh-tokoh sejenis untuk melaksanakan berbagai bentuk ibadah, seperti berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, i'tikaf, dan amalan lainnya, dengan harapan agar ibadah tersebut diterima serta doa-doa mereka dikabulkan oleh Allah SWT melalui perantaraan para wali tersebut.

2. Mencari berkah (*ngalap berkah* dalam bahasa Jawa)

Peziarah meyakini bahwa ziarah dapat mendatangkan limpahan berkah yang memberikan kemudahan dalam kehidupan mereka. Dalam khazanah istilah Islam, kata berkah berasal dari akar kata *baraka* (fi'il māḍī) yang bermakna memperoleh karunia yang mengandung kebaikan. Sementara itu, *barakah* sebagai kata benda (isim) dimaknai sebagai kebahagiaan (*sa'ādah*) dan nilai tambah (*ziyādah*). Suatu tambahan tidak dapat disebut sebagai berkah apabila tidak disertai dengan kebahagiaan, ketenangan, dan kebaikan. Oleh karena itu, ziarah ke makam wali sering dipahami sebagai upaya *ngalap berkah*. Secara terminologis, berkah (*barakah*) berarti *ziyādatul khair*, yakni bertambahnya kebaikan. Para ulama menjelaskan bahwa berkah mencakup segala bentuk kebaikan yang melimpah, baik bersifat material maupun spiritual, seperti keamanan, ketenteraman, kesehatan, harta, keturunan, dan usia. Dengan demikian, barakah merupakan kebaikan yang bersumber dari Allah SWT, yang tidak hanya bersifat berkelanjutan, tetapi juga mampu meningkatkan kedekatan seseorang kepada-Nya.

3. Peningat kematian

Mengingat kematian merupakan suatu keharusan dalam kehidupan agar manusia tidak terlarut dalam orientasi keduniawian semata. Kehidupan tidak berhenti di dunia, melainkan akan berlanjut di akhirat sebagai kehidupan yang kekal. Oleh karena itu,

keberadaan manusia di dunia bertujuan untuk mempersiapkan bekal sebaik mungkin, sehingga kelak di akhirat dapat memperoleh kehidupan yang penuh kenikmatan. Peziarah dengan mengunjungi makam menjadi pengingat akan dekatnya dengan kematian, sehingga ziarah dapat menjadi sarana introspeksi diri untuk senantiasa mengingat kematian.

4. Perasaan tenang dan puas setelah berziarah

Setiap orang pasti mendambakan ketenangan batin, mencapai ketenangan batin bukanlah sesuatu yang mustahil. Allah SWT Mengajarkan pada kita langkah nyata mendapatkan ketenangan hati, yaitu dengan zikir (Gymnastiar, 2002). Ungkapan curahan hati yang disampaikan secara bebas tanpa rasa sungkan tersebut memberikan rasa lega bagi peziarah serta menumbuhkan keyakinan bahwa setelah melakukan ziarah, berbagai permasalahan yang dihadapi akan menemukan jalan penyelesaian (Anshari, 1991). Selain itu, suasana di area makam wali menghadirkan perasaan tenang, damai, dan menyenangkan, yang muncul dari pengalaman melihat, mendengar, dan merasakan aktivitas keagamaan seperti pembacaan Al-Qur'an, tahlilan, maupun wirid yang dilakukan oleh para peziarah.

5. Mengharap ridho-Nya

Kegiatan ziarah dilakukan dengan harapan dapat memperoleh pahala atas kebaikan yang dikerjakan. Ridha merupakan anugerah kebaikan yang diberikan oleh Tuhan kepada hamba-Nya sebagai hasil dari usaha maksimal dalam pengabdian dan munajat. Dalam tradisi tasawuf, konsep ridha memiliki makna khusus yang berkaitan dengan sikap kepasrahan seorang hamba di hadapan Sang Kekasih, yakni Allah SWT. Sikap tersebut merupakan perwujudan cinta kepada Allah yang diekspresikan melalui penerimaan terhadap segala ketetapan-Nya tanpa penolakan. Pemahaman terhadap konsep ridha ini berimplikasi pada terbentuknya sikap menerima segala realitas dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan dunia.

6. Ungkapan rasa syukur

Syukur adalah mengetahui segala nikmat Allah berupa nikmat keimanan dan ketaatan dengan jalan memuji Allah yang telah memberikan sandang dan pangan. Makna lain dari pengertian syukur adalah adanya prioritas pada dua unsur pokok yaitu keimanan dan ketaatan serta tercukupinya sandang dan pangan (Jamil, 2001). Rasa terima kasih ini kemudian ditindaklanjuti dengan tindakan berbakti kepada-Nya. Sejalan dengan pengertian ini, bersyukur dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu mengetahui nikmat Allah berupa sahnya iman dan ibadah, memuji lisannya dengan ucapan Alhamdulillah, dan melaksanakan kewajiban serta menjauhi larangan Allah.

7. Membudayakan tradisi

Ziarah ke makam wali bagi masyarakat Indonesia, dan Jawa khususnya, telah menjadi tradisi dengan beragam motivasi. Selain untuk ngalap berkah, peziarah juga dapat menyaksikan warisan budaya para wali, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata (Bariklana, 2015). Tradisi ziarah terutama dilakukan terhadap leluhur, orang tua atau anggota keluarga yang dicintai. Maksud ziarah adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan, dan menyampaikan doa agar arwah ahli kubur diterima di sisi Allah. Dalam hal ini ziarah adalah perbuatan sunnah, artinya jika dilakukan mendapat pahala dan kalau ditinggalkan tidak berdosa.

8. Refreshing

Kegiatan yang bertujuan untuk menghibur diri dan dilakukan dengan cara bersenang-senang melihat pemandangan laut serta hutan mangrove yang berada di perjalanan menuju makam supaya diri merasa senang dan dapat mengembalikan semua inspirasi serta dapat menghilangkan semua rasa lelah dalam tubuh. Selain keunikan lokasi makam Mbah Mudzakir, daya tarik lain yang dimilikinya adalah kondisi saat terjadi banjir pasang air laut, di mana seluruh akses jalan menuju makam terendam air, sementara area makam Mbah Mudzakir sendiri tetap tidak tergenang. Fenomena tersebut menimbulkan kesan seolah-olah makam berada pada posisi yang lebih tinggi sehingga terhindar dari genangan air laut. Hingga saat ini, makam Mbah Mudzakir tidak pernah sepi dari kunjungan peziarah, sehingga tidak mengherankan apabila banyak masyarakat dari berbagai daerah datang untuk melakukan ziarah.

Perspektif Dakwah pada Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir

Secara etimologis, dakwah berasal dari kata Arab *da'wah* yang bermakna panggilan, seruan, atau ajakan, dan dalam tata bahasa Arab termasuk dalam bentuk *mashdar*. Adapun bentuk kata kerjanya (*fi'il*) bermakna memanggil, menyeru, atau mengajak (*da'a, yad'u, da'watan*). Orang yang menyampaikan dakwah disebut *da'i*, sedangkan pihak yang menjadi sasaran atau penerima dakwah disebut *mad'u*. Dalam menghadapi masyarakat yang memiliki karakteristik dan kompleksitas yang beragam, kegiatan mengunjungi makam para wali dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dakwah di era modern. Melalui ziarah tersebut, selain memperoleh hiburan dan ketenangan batin, peziarah juga dapat memperoleh pembelajaran mengenai ajaran-ajaran Islam serta menambah pengetahuan dan wawasan keagamaan, termasuk menumbuhkan kesadaran akan rasa syukur terhadap kemahakuasaan Allah SWT. Dengan demikian, kunjungan ke makam para wali tidak hanya memberikan manfaat bagi kesehatan mental, tetapi juga bernilai ibadah yang mendatangkan pahala apabila dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan dan memperkuat keimanan (Rohman, 2014).

Ziarah merupakan salah satu praktik yang dilakukan oleh sebagian besar pemeluk agama dan mengandung nilai moral yang penting. Dalam pelaksanaannya, ziarah kerap dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci dan memiliki makna khusus bagi keyakinan dan keimanan tertentu. Tujuan utama ziarah adalah untuk mengenang kembali nilai-nilai spiritual, meneguhkan iman, serta mensucikan diri. Individu yang melakukan aktivitas tersebut disebut sebagai peziarah. Istilah ziarah berasal dari bahasa Arab *ziyarah* yang secara harfiah berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Sementara itu, secara terminologis, ziarah merujuk pada rangkaian kegiatan mengunjungi makam-makam tertentu, seperti makam nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, dan tokoh-tokoh lainnya.

Praktik ziarah makam telah dikenal sejak masa sebelum datangnya Islam, namun pada saat itu pelaksanaannya cenderung berlebihan. Oleh karena itu, pada periode awal Islam (610–622 M), Nabi Muhammad SAW melarang praktik tersebut. Seiring dengan berkembangnya ajaran Islam yang disertai dengan pemahaman keagamaan yang lebih matang, tradisi ziarah kemudian dihidupkan kembali dan bahkan dianjurkan oleh Nabi, karena ziarah dapat berfungsi sebagai pengingat akan kehidupan akhirat. Dengan demikian, diharapkan pelakunya mampu melakukan pengendalian diri dalam menjalani kehidupan (Purwadi dkk., 2006). Ziarah kubur dimaknai sebagai aktivitas mengunjungi makam dengan tujuan mendoakan orang yang telah meninggal dunia sekaligus mengambil pelajaran (*ibrah*) bagi peziarah, bahwa setiap manusia pada akhirnya akan mengalami kematian, sehingga mendorong individu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di samping itu dapat pula diartikan bahwa ziarah kubur adalah suatu kegiatan atau aktivitas mengunjungi makam dari orang yang telah meninggal dunia baik yang dulu semasa hidupnya di kenal maupun yang tidak kenal. Pada saat berziarah ke kuburan sebaiknya mengikuti tata cara yang baik agar mendatangkan hikmah bagi yang berziarah. Perspektif dakwah dalam ziarah yang dapat diambil dari ajaran Syariat yaitu :

1. Larangan Bergandengan Tangan

Salah satu bentuk hubungan yang diharamkan dalam Islam karena berpotensi menimbulkan kerusakan besar adalah praktik yang dikenal sebagai *pergaulan bebas* antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan yang dibenarkan oleh syariat. Perilaku tersebut dapat melahirkan berbagai dampak negatif, seperti terjadinya interaksi antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, saling berkenalan secara bebas, berjabat tangan, menjalin kedekatan emosional, hingga berpacaran. Seluruh bentuk hubungan yang tidak halal ini berpotensi mengantarkan pada perbuatan zina serta berbagai penyimpangan akhlak lainnya.



Gambar 1 Larangan Bergandengan Tangan

Sebagaimana disampaikan oleh pengelola makam Mbah Mudzakir, Mbah M, setiap pengunjung diwajibkan untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan, karena seluruh peraturan tersebut memiliki tujuan yang baik. Ia menegaskan bahwa kunjungan ke makam wali bukanlah kegiatan wisata, sehingga para peziarah dituntut untuk mampu menyesuaikan sikap dan perilaku, seperti bersikap sopan, menjaga adab, serta tidak bergurau secara berlebihan. Lebih lanjut disampaikan bahwa datang ke makam wali dengan tujuan yang tidak semestinya, seperti berpacaran, merupakan perbuatan yang keliru. Selain itu, peziarah juga diharapkan mampu mempersiapkan dan menata diri sebelum berziarah agar memperoleh keberkahan, bukan justru sebaliknya.

Atas dasar tersebut, para ulama Ahlus Sunnah memberikan larangan dan peringatan keras terhadap praktik-praktik yang menyimpang dari adab ziarah, karena perbuatan tersebut dinilai dapat menimbulkan fitnah dan kerusakan yang besar. Bahkan, mereka menegaskan bahwa perilaku semacam ini merupakan sumber utama berbagai bentuk keburukan dan kerusakan yang terjadi di tengah masyarakat.

2. Berpakaian Rapi dan Sopan

Pakaian berfungsi sebagai penutup tubuh yang memberikan perlindungan dari tindakan asusila, melindungi dari paparan sinar matahari dan hujan, serta menjadi penanda identitas dan simbol harga diri seseorang. Selain itu, pakaian juga merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa malu dan menjaga kehormatan diri. Dahulu, pakaian yang sopan adalah pakaian yang menutup aurat, dan juga longgar sehingga tidak memberikan gambaran atau relief bentuk tubuh seseorang terutama untuk kaum wanita. Seperti dalam Q.S Al- A'raf ayat 26-27

يَا بَنِي آدَمُ قُنُوا أَرْضِيَا غِيْبِيْنَ نَبَاتِيَا بُيُوْرَ سِيْوَا حِيْ وَرِيَا وَنَبِيَا

انخفوى ذنك حس " ذنك ي ائث الله نعهى ركنو

Artinya: "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat".

Sebagaimana Allah SWT telah menciptakan makhluk-Nya dengan keindahan dan menghiasinya, demikian pula Allah menyukai keindahan pada diri hamba-Nya, yaitu hamba yang menjaga penampilan, berhias secara wajar, serta tidak membiarkan dirinya dalam keadaan tidak terawat, kusut, dan kotor. Oleh karena itu, Allah SWT menurunkan berbagai sarana yang dapat digunakan sebagai penunjang ibadah sekaligus perhiasan bagi hamba-Nya, seperti pakaian, kendaraan, dan perabot rumah tangga. Seluruh hal tersebut merupakan anugerah dari Allah yang diperintahkan untuk dimanfaatkan secara baik, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang menjauhi atau mengharamkan kenikmatan yang telah dianugerahkan-Nya.

3. Mengucapkan Salam

Dalam ajaran Islam, terdapat ketentuan mengenai adab berziarah kubur yang bertujuan agar peziarah tidak bertindak sembarangan dengan anggapan bahwa orang-orang yang telah dimakamkan hanyalah benda mati. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menganjurkan para peziarah untuk mengucapkan salam ketika memasuki area pemakaman sebagai bentuk penghormatan kepada jenazah yang dimakamkan di tempat tersebut. Anjuran mengucapkan salam sebelum melaksanakan ziarah kubur juga ditegaskan dalam hadis Nabi: "Bahwasannya Rasul Allah Saw. Berziarah ke kubur seraya berdoa, "keselamatan bagi kalian, penghuni rumah yang mukmin, dan insya Allah kami akan menyusulmu kemudian".(Sh. Muslim: 367, Sh. Bukhari : 2367, Sn. Nasai 150, Sn. Abu Dawud 2818, Sn. Ibnu Majah : 3296, Msd. Ahmad: 7652, 8523, 8924, Muwattho" Malik: 53)

4. Dzikir

Zikir atau Dzikir (Arab: ذِكْرٌ, ðikr) adalah Zikir merupakan salah satu bentuk aktivitas ibadah dalam Islam yang bertujuan untuk mengingat Allah SWT. Ibadah ini dilakukan dengan menyebut dan memuji nama Allah, serta termasuk kewajiban yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Secara etimologis, zikir berarti "menyebut", "mengingat", atau "berdoa", dan juga dapat dimaknai sebagai ingatan atau pengajian. Dalam terminologi keislaman, zikir dipahami sebagai aktivitas menyebut atau mengingat Allah secara lisan melalui kalimat-kalimat thayyibah. Zikir dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk. Pertama, zikir dengan mengingat nama dan sifat Allah SWT, serta memuji dan mensucikan-Nya dari segala sesuatu yang tidak layak bagi keagungan-Nya.

Kedua, zikir dengan mengingat perintah, larangan, dan hukum-hukum Allah. Jenis zikir ini mencakup kesadaran terhadap apa yang dicintai dan dimurkai oleh Allah, yang diwujudkan dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketiga, zikir dengan mengingat berbagai nikmat dan kebaikan yang telah dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya

5. Do'a

Doa adalah jalan utama mengepresikan hubungan manusia dengan Tuhan diluar (dan didalam) ibadah sholat. Segala macam doa diciptakan untuk Tuhan, seperti yang difirmankan-Nya, *"Berdoalah kepadaku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu"* (QS. Al-Mu'min (40) : 60) dan *Sesungguhnya aku dekat . aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa ketika ia memanjatkan kepada-Ku* (QS. Al-Baqarah (2): 186). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila doa dipanjatkan untuk memohon kesehatan, kesejahteraan, ampunan dosa, keselamatan di akhirat, kebahagiaan, kemakmuran hidup, serta berbagai kebutuhan lainnya. Di sisi lain, Rasulullah SAW menegaskan bahwa *"doa adalah inti ibadah."* Doa merupakan bentuk paling esensial dari relasi antara manusia dan Tuhan, karena doa mencerminkan posisi manusia sebagai hamba yang sepenuhnya bergantung kepada-Nya (*ubudiyah*). Sejalan dengan hal tersebut, Abu Hazim Al-A'raj menyatakan bahwa baginya, tidak diperkenankan berdoa merupakan hal yang lebih menyakitkan dibandingkan doa yang tidak dikabulkan. Selain itu, banyak tokoh sufi terkemuka yang menganjurkan para pengikutnya untuk senantiasa memanjatkan doa dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati (Nakamura, 2005).

6. Bangunan Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam atau Muslim. Secara etimologis, masjid bermakna tempat sujud, sedangkan di Indonesia masjid dengan fungsi yang lebih terbatas dan tidak digunakan untuk pelaksanaan salat Jumat dikenal dengan sebutan musholla, langgar, atau surau, yang umumnya berukuran lebih kecil. Selain berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, masjid juga menjadi pusat aktivitas kehidupan komunitas Muslim. Berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti peringatan hari besar Islam, diskusi, kajian keislaman, ceramah, serta pembelajaran Al-Qur'an kerap diselenggarakan di masjid. Dalam sejarah perkembangan Islam, masjid bahkan memiliki peran strategis dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan hingga urusan kemiliteran.



Gambar 2 Bangunan Masjid Peninggalan Mbah Mudzakir

Salah satu peninggalan bersejarah Mbah Mudzakir adalah sebuah masjid yang pada masanya digunakan sebagai tempat beliau mengajar dan membina para muridnya. Hingga saat ini, masjid tersebut masih dirawat dan dijaga oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan yang ditinggalkan Mbah Mudzakir. Meskipun kondisi bangunan mulai terdampak oleh genangan air laut, semangat masyarakat untuk melestarikan masjid tersebut tetap tinggi. Hal ini dibuktikan dengan upaya masyarakat meninggikan bangunan masjid agar tetap dapat difungsikan sebagaimana mestinya. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, para pengunjung juga diperkenankan beristirahat sejenak di serambi masjid untuk melepas kelelahan setelah menempuh perjalanan ziarah.

Kesimpulan

Ziarah merupakan salah satu praktik keislaman yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Secara historis, pemahaman mengenai ziarah dipengaruhi oleh tradisi Sunni yang meyakini adanya karomah para wali sebagai sarana dalam membantu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Hingga saat ini, makam Mbah Mudzakir menjadi salah satu tujuan yang banyak dikunjungi oleh para peziarah. Dalam pelaksanaan ziarah tersebut, terdapat beragam motivasi yang melatarbelakangi perilaku para peziarah. Tulisan ini merangkum berbagai faktor yang mendorong peziarah dalam mengunjungi makam Mbah Mudzakir. Secara umum, motivasi peziarah didorong oleh beberapa faktor utama. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian responden menyatakan bahwa kunjungan mereka ke makam Mbah Mudzakir dilandasi oleh tradisi keagamaan. Sementara itu, responden lainnya mengungkapkan bahwa tujuan ziarah dilakukan dengan harapan agar hajat atau keinginan mereka dapat dikabulkan melalui wasilah kepada Mbah

Mudzakir. Selain itu, motivasi lain yang turut mendorong peziarah antara lain keinginan untuk melestarikan tradisi, sekadar melakukan ziarah, mencari ketenangan atau *refreshing*, mengikuti dorongan hati, berwasilah, serta memperoleh keberkahan. Hikmah yang dapat dipetik dari kegiatan ziarah antara lain adalah mengenang jasa-jasa tokoh yang diziarahi sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan terima kasih, yang diwujudkan melalui kunjungan ke makam serta mendoakannya. Selain itu, pelaksanaan ziarah juga mengandung praktik-praktik syariat, seperti menjaga adab pergaulan dengan tidak melakukan kontak fisik yang tidak dibenarkan, membaca doa, tahlil, tahmid, membaca Al-Qur'an, serta berdzikir. Seluruh rangkaian aktivitas tersebut merupakan bentuk ajakan dakwah yang berpotensi mendatangkan pahala bagi para pelakunya. Implikasi penelitian ini menunjukkan variasi motif para peziarah dalam kegiatan wisata religi, hal ini menjadi pertimbangan bagi para pengelola tempat wisata religi seperti pada makam mbah Mudzakir dalam menciptakan ruang destinasi wisata yang menarik bagi pengunjung seta menjawab kebutuhan para peziarah ketika mendatangi wisata religi makam mbah Mudzakir. Dalam perspektif dakwah, aktivitas wisata religi di makam Mbah Mudzakir dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam, serta senantiasa menjaga nilai-nilai keIslaman dalam kegiatan wisata religi. Hasil penelitian ini menjadi rekomendasi praktis bagi pengelola destinasi wisata makam Mbah Mudzakir dengan menciptakan situasi dan kondisi sesuai dengan motivasi para peziarah, serta meningkatkan layanan bagi para peziarah berbasiskan nilai-nilai Islam. Mengingat urgensi motivasi peziarah dan pengembangan destinasi wisata berbasiskan nilai-nilai keIslaman, maka saran untuk penelitian selanjutnya perlu memfokuskan pada variasi dakwah (*bil lisan, bil hal, bil qalam*) dalam pengembangan destinasi wisata religi berbasis nilai-nilai syariat Islam. Sehingga pengembangan destinasi wisata religit senantiasa menunjukkan karakteristiknya pada persebaran nilai-nilai Islam atau dakwah dalam bidang wisata.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A. (2011). *Argumen AhlulSunnah waljama'ah: Jawaban Tuntas Terhadap Tuduhan Bid'ah dan Sesat*. Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Al-Hamsyimi, A. M. (2009). *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*. Depok: GEMA INSANI.
- Anshari, M. H. (1991). *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usana Offset Printing.
- Bagus, D. (2008). *Rahasia Rezeki, Jodoh, dan Mati*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Bariklana, Ahmad F. (2015). *Ritual dan Motivasi Ziarah di Makam Syekh Ahmad Mutamakin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Beriansyah, A & Qibtiyah, M. (2021). Peran Pemerintah Kota Palembang dalam Mengembangkan Ziarah Sebagai Wisata Religi. *Jurnal Trias Politika*, Vol. 5. No. 1, hal: 93-104. e-ISSN: 2597-7423 p -ISSN: 2597-7431.
- Bugin, B. (2013). *Analisis Data Dan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet ke 2.
- Fatimah, S. (2015). Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi. *Tesis*. Semarang: UIN Walisongo.
- Gufron, M. N. & Risnawita, Rini. (2007). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gymnastiar, A. (2002). *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qalbu*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasan, M. T. (2005). *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hasanah, N. (2020). Analisis Keberadaan Wisata Religi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha. *Jurnal Qiema (Qomaruddin Islamic Economics Magazine)*, 6(2), 164-190. Retrieved from <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qiema/article/view/3523>
- Hasibuan, Malayu S. P. (2016). *Manajemen : Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jamil, A. (2001). *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalok*. Yogyakarta: LKiS
- Kusumastuti, A. & Khoiron A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lase, F. M. Ndraha, K. Molama, Y. & Situmeang, D. M.. (2023). Hakikat Wisata Religi Dan Hubungannya Dengan Wisata Ziarah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11865–11871. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/295>
- Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 247–263. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>
- Lestari, O., & Hudaidah, H. (2023). Potensi wisata religi makam Ki Marogan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di kota Palembang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 167–176. DOI: <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25265>
- Mirdad, J., Helmina, H., & Admizal, I. . (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 12(1), 65–80. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i1.643>
- Muliadi, M., Fasya, T. K., & Ilham, I. (2020). Wisata Ziarah Sebagai Identitas Sosial: Studi Antropologi Budaya Di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera,

- Kabupaten Aceh Utara. *Aceh Anthropological Journal*, 4(1), 58–74. DOI: <https://doi.org/10.29103/aaaj.v4i1.3152>
- Muslih, H. (1998). *Kesalihan Ziarah Kubur*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Nakamura, K. (2005). *Metode Dzikir dan Doa Al Ghazali*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Narulita, S. Humaidi. Aulia, R. N. Wajdi, F. Khumaeroh, U. Suprasetio, A. Hidayat., A. A. (2020). *Pariwisata Halal: Potensi Wisata Religi di DKI Jakarta*. Depok: Rajawali Pres.
- Neuman, W. L. (2016). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches* (7th ed). University of Wisconsin, Whitewater. Pearson Education, Inc.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*, 3rd, USA: Sage Publication.
- Prasetya, F. M. (1993). *Psikologi Hidup Rohani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Purwadi. (2006). *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Purwadi & Maharsi. (2012). *Babad Demak sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Yogyakarta: PUSTAKA UTAMA.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohman, A. (2014). *Metodologi Dakwah Melalui Wisata Religi*. Tesis. Semarang: UIN Walisongo.
- Sayangbatti, Dilla P. & Baiguni, M. (2013). Motivasi dan Persepsi wisatawan tentang Daya Tarik Destinasi Terhadap Minat Kunjungan Kembali di Kota Batu. *Jurnal Nasional Pariwisata*, Volume 5 Nomor 2.
- Widayanti, R. (2011). *1001 Tanya Jawab Dalam Islam*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia.